



ANALISIS PERBANDINGAN DONGENG ISSUNBOUSHI DAN SI KELINGKING

I Made Yoga Arisaputra¹, Ni Luh Gede Meilantari²

^{1,2}Program Studi Sastra Jepang Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati

Denpasar, Jl. Kamboja 11 A Denpasar Bali 80236

Correspondence Email : ariyoga292@gmail.com

Abstract

This study discusses cultural elements in the Indonesian fairy tales of Si Kelingking and Issunboushi from Japan, focusing on the social organization system, livelihood, arts, religion, language, and technology system. A descriptive qualitative approach is used to analyze the similarities and differences between the two fairy tales. The results show that Si Kelingking emphasizes family-based and kingdom-based social organizations, and depicts a diversity of livelihoods through farming and hunting. In contrast, Issunboushi focuses more on agriculture as a source of livelihood. In terms of art, Si Kelingking displays a wedding feast that reflects the collective values of society, while Issunboushi displays kenjutsu (martial arts) and waka (classical poetry), which emphasize philosophical values. In terms of religion, Si Kelingking reflects traditional beliefs based on myths and nature, while Issunboushi is influenced by Buddhist teachings with an emphasis on morality and spirituality. Another difference is seen in the use of language, where Si Kelingking uses Indonesian with Malay influences, while Issunboushi uses everyday Japanese. In terms of technology, Si Kelingking features simple elements such as "kerusung" clothing, village settlements, and horses, while Issunboushi highlights the more complex sokutai, goten, and ox carts. This study concludes that both fairy tales reflect unique local cultural values, while also showing how universal cultural elements can be adapted to the social, geographical, and historical contexts of each society.

Keywords: *Analysis, comparison, fairy tales, Si Kelingking, Issunboushi.*

Abstrak

Penelitian ini membahas unsur budaya dalam dongeng *Si Kelingking* dari Indonesia dan *Issunboushi* dari Jepang, dengan fokus pada sistem organisasi sosial, mata pencaharian, kesenian, religi, bahasa, dan sistem teknologi. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menganalisis persamaan dan perbedaan kedua dongeng tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Si Kelingking* menonjolkan organisasi sosial berbasis keluarga dan kerajaan, serta menggambarkan keberagaman mata pencaharian melalui bertani dan berburu. Sebaliknya, *Issunboushi* lebih terfokus pada pertanian sebagai sumber penghidupan. Dalam kesenian, *Si Kelingking* menampilkan kenduri perkawinan yang mencerminkan nilai kolektif masyarakat, sementara *Issunboushi* memperlihatkan *kenjutsu* (seni bela diri) dan *waka* (puisi klasik), yang menonjolkan nilai-nilai filosofis. Dari segi religi, *Si Kelingking* mencerminkan kepercayaan tradisional berbasis mitos dan alam, sedangkan *Issunboushi* dipengaruhi ajaran Buddha dengan penekanan pada moralitas dan spiritualitas. Perbedaan lain terlihat pada penggunaan bahasa, di mana *Si Kelingking* menggunakan bahasa Indonesia dengan pengaruh Melayu, sedangkan *Issunboushi* menggunakan bahasa Jepang sehari-hari. Dalam hal teknologi, *Si Kelingking* menampilkan unsur sederhana seperti pakaian "kerusung," pemukiman desa, dan kuda, sementara *Issunboushi* menonjolkan *sokutai*, *goten*, dan gerobak sapi yang lebih kompleks. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kedua dongeng mencerminkan nilai budaya

lokal yang unik, sekaligus menunjukkan bagaimana unsur kebudayaan universal dapat diadaptasi sesuai konteks sosial, geografis, dan historis masing-masing masyarakat.

Kata Kunci: *Analisis, perbandingan, dongeng, Si Kelingking, Issunboushi.*

Pendahuluan

Sastra merupakan suatu ekspresi seseorang yang berupa karya tulis atau lisan yang berlandaskan pada pemikiran, gagasan, pengalaman, maupun perasaan dalam bentuk imajinatif, pencerminan realitas atau data dasar yang dibungkus dalam suatu kemasan estetis melalui bahasa. “Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.” (Sumardjo & Saini dalam Rokhmansyah, 2014:2). Secara keseluruhan, sastra dipahami sebagai suatu bentuk seni yang menggunakan bahasa untuk menyampaikan pengalaman manusia, menggambarkan kenyataan atau imajinasi, serta untuk mempengaruhi pemikiran dan perasaan pembaca. Sastra tidak hanya menghibur, tetapi juga mengandung pesan moral, sosial, dan intelektual yang penting untuk kehidupan manusia.

Dalam perkembangannya sastra tidak hanya berupa ide atau pemikiran namun itu semua telah dikembangkan menjadi sebuah karya sastra, ini diperkuat oleh Semi (dalam Nugiantoro 2013:8) yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan bentuk dan hasil dari seni kreatif yang berfokus pada manusia dan kehidupannya, menggunakan bahasa sebagai medianya. Hasil dari sastra ini merupakan ungkapan dari pengalaman, pemikiran, ide, dan gagasan dalam bentuk yang konkret melalui bahasa. Ini juga sejalan dengan pendapat René Wellek dan Austin Warren menjelaskan bahwa karya sastra adalah karya yang mengutamakan aspek estetis dan kreatif dalam penggunaan bahasa. Karya sastra menggunakan bahasa untuk mengekspresikan perasaan, ide, dan pandangan dunia melalui berbagai unsur struktural seperti karakter, plot, tema, dan setting. Karya sastra tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga untuk memberikan pengalaman estetis yang mendalam kepada pembacanya. Secara umum, karya sastra adalah hasil ciptaan yang menggunakan bahasa sebagai media untuk mengekspresikan pengalaman hidup manusia, ide-ide, perasaan, serta pandangan dunia. Karya sastra memiliki unsur keindahan dan nilai estetis yang membedakannya dari teks biasa, dan berfungsi sebagai refleksi sosial, politik, atau budaya. Karya sastra juga dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang kondisi manusia serta menstimulasi pemikiran dan perasaan pembacanya.

Adapun ciri-ciri dari karya sastra meliputi:

1. Bahasanya indah dan tertata dengan baik.

2. Isinya menggambarkan manusia beserta berbagai persoalannya.

3. Gaya penyajiannya menarik, sehingga meninggalkan kesan di hati pembacanya.

Berdasarkan ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwasannya pengertian dari karya sastra merupakan hasil buah pikiran manusia, baik secara lisan maupun nonlisan, yang memanfaatkan bahasa sebagai alat komunikasi dan memiliki nilai estetik yang menonjol. Menurut Sumardjo & Saini (1997: 18) karya sastra adalah suatu ide atau pemikiran, ide, atau kehidupan manusia yang dituangkan ke dalam bentuk fisik berupa sebuah karya yang cara penyajiannya dibuat indah agar dapat dinikmati serta dipahami oleh semua kalangan, serta dapat memberikan sebuah pelajaran hidup.

Dilihat dari segi sejarah, karya sastra dibedakan menjadi dua kategori: sastra lama dan sastra modern. Sastra lama adalah sastra yang dihasilkan oleh sastrawan pada zaman kerajaan, sebelum adanya pergerakan nasional. Salah satu contoh dari sastra lama adalah folklor, atau cerita rakyat, berasal dari istilah "folk" dan "lore." Menurut KKBI folklor adalah adat istiadat tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi tidak dibukukan. "Folk" berarti 'rakyat' atau sekelompok orang yang memiliki ciri fisik, sosial, dan budaya tertentu. Sementara itu, "lore" merujuk pada adat dan pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui cerita atau tindakan. Menurut Sugono, (2003: 169). Folklor merupakan bagian dari budaya yang diwariskan secara lisan atau melalui tindakan, dan dijaga secara turun temurun.

Menurut Danandjaja (2007: 2) folklor adalah bagian dari budaya suatu kelompok yang tersebar dan diwariskan dari generasi ke generasi. Jadi folklore adalah bagian dari kebudayaan suatu masyarakat atau kelompok yang tersebar dan diwariskan dari generasi ke generasi dengan cara lisan maupun tulisan melalui tindakan atau cerita serta dijaga secara turun temurun. Folklor dapat ditemukan di berbagai jenis kelompok, disampaikan secara tradisional dalam berbagai versi, baik dalam bentuk lisan maupun melalui gerakan isyarat atau alat bantu ingatan. Folklor sering kali muncul dalam bentuk karya sastra, cerita rakyat, atau permainan tradisional. Dalam masyarakat, folklor memiliki berbagai kegunaan dan fungsi, seperti cerita rakyat yang dipakai sebagai sarana pendidikan, sarana hiburan, sarana protes sosial, serta proyeksi keinginan yang terpendam.

Folklor tersebar diberbagai bagian dibelahan dunia salah satunya jepang, Folklore di Jepang yang sering disebut sebagai (民話) *minwa* atau (講談) *kōdan*, dalam konteks cerita rakyat memiliki peran penting dalam membentuk budaya dan identitas masyarakat Jepang. Keberadaan folklore di Jepang sangat kaya, beragam, dan dipengaruhi oleh sejarah panjang yang melibatkan unsur kepercayaan, agama, serta hubungan manusia dengan alam dan makhluk gaib. Di Jepang sendiri folklor terbagi menjadi beberapa bagian antara lain:

1. Cerita Rakyat (*民話*) *minwa*. Cerita rakyat Jepang mencakup berbagai legenda, mitos, dan dongeng yang diwariskan turun-temurun. Cerita-cerita ini sering kali menceritakan asal-usul tempat, tokoh-tokoh mitologis, dan kejadian-kejadian yang mengandung pesan moral. Contoh cerita rakyat terkenal di Jepang adalah Momotaro (Si Anak Persik), Urashima Taro, dan Isshunboushi.
2. Mitos dan Legenda. Jepang memiliki banyak mitos yang berkaitan dengan dewa-dewa, roh, dan makhluk gaib. Amaterasu, dewi matahari yang merupakan salah satu tokoh utama dalam mitologi Shinto, adalah contoh mitos yang sangat berpengaruh dalam budaya Jepang. Begitu juga dengan legenda Tengu (makhluk gaib dengan kekuatan supranatural) dan Kappa (makhluk air yang sering muncul dalam cerita rakyat Jepang).
3. Cerita Horor (*幽霊・妖怪*) *yūrei/yōkai*. Jepang juga dikenal dengan cerita-cerita horornya, seperti legenda Yūrei (roh jahat yang belum tenang setelah kematian) dan Yokai (makhluk gaib atau monster). Beberapa legenda terkenal termasuk cerita tentang Oiwa-sama, roh perempuan yang muncul dalam teater kabuki, serta Kappa yang mengganggu manusia di dekat perairan.

Secara keseluruhan, folklore di Jepang bukan hanya tentang cerita-cerita yang menghibur, tetapi juga mencerminkan pandangan dunia, nilai-nilai sosial, dan hubungan manusia dengan alam dan kekuatan gaib. Ia tetap menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya Jepang yang sangat dihargai, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam seni dan media modern.

Tidak hanya di Jepang saja folklor juga berkembang di Indonesia sebagai salah satu pewaris kebudayaan. Folklor di Indonesia merujuk pada tradisi cerita, mitos, legenda, dongeng, adat istiadat, lagu, tarian, dan seni lainnya yang berkembang dalam masyarakat Indonesia dan diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan folklor di Indonesia sangatlah kaya dan bervariasi, mencerminkan keragaman budaya yang dimiliki oleh setiap suku dan daerah. Indonesia memiliki lebih dari 1.300 suku bangsa dengan berbagai bahasa dan tradisi yang berbeda, sehingga folklor Indonesia sangat beragam, dengan setiap daerah atau kelompok etnis memiliki cerita rakyatnya sendiri. Keberagaman folklor di Indonesia terbagi menjadi:

1. Cerita Rakyat, cerita rakyat sangat beragam, mulai dari legenda, mitos, hingga dongeng yang mengandung nilai moral. Misalnya, Legenda Malin Kundang (Sumatera), Legenda Sangkuriang (Jawa Barat), dan Cerita Nyi Roro Kidul (Jawa dan Bali).
2. Mitos dan Kepercayaan, banyak mitos yang dipercaya oleh masyarakat, seperti mitos tentang makhluk halus, dewa, atau roh leluhur. Kepercayaan ini

sering kali menjadi bagian dari upacara adat dan kehidupan sehari-hari masyarakat.

3. Dongeng Anak, dongeng seperti Si Kancil yang cerdik dan Bawang Merah dan Bawang Putih adalah cerita yang sering diceritakan kepada anak-anak sebagai bagian dari pendidikan moral dan karakter.

Mengingat keberagaman dan kekayaan folklor di Indonesia, pelestarian sangat penting agar nilai-nilai budaya yang terkandung dalam folklor dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Upaya pelestarian ini melibatkan berbagai pihak, baik dari pemerintah, lembaga kebudayaan, maupun masyarakat umum. Dengan keragaman suku dan budaya yang ada di Indonesia, folklor menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Ia bukan hanya sekadar cerita, tetapi juga sarana untuk mempertahankan identitas budaya, nilai-nilai, dan tradisi yang telah ada sejak lama. Dari penjelasan diatas dapat dikatakan folklor Indonesia dan Jepang memiliki ciri khasnya masing-masing, akan tetapi terdapat beberapa cerita yang memiliki persamaan, salah satunya dari dongeng yang berjudul *Si Kelingking* dan *isshunboushi*

Dongeng Si Kelingking yang berasal dari Jambi, menceritakan tentang seorang pemuda yang berani dan gagah. Meskipun ukuran tubuhnya hanya sebesar jari kelingking, dia sangat pemberani, bahkan saat warga dari daerahnya melarikan diri saat nenek gegasi datang. Kelingking masih bertahan seorang diri dan bahkan sampai mengusir nenek gegasi tersebut. Singkat cerita Si Kelingking pun ingin menikahi putri raja namun selalu ditolak oleh sang raja, akan tetapi si putri ingin menikahi Si Kelingking karena dia adalah pahlawan di negerinya. Singkat cerita si kelingking menikahi putri raja, pada suatu malam si kelingking pergi dari istana mencari kolam ajaib. Hal ini diketahui oleh sang putri dan mengikui si kelingking, alangkah terkejutnya si putri melihat suaminya yang berendam di kolam tersebut seketika menjadi besar kembali seperti ukuran manusia normal dan mereka kembali ke istana dan hidup bahagia selamanya.

Issun Bōshi (一寸法師) adalah cerita rakyat Jepang menceritakan tentang seorang samurai yang hanya berukuran tiga sentimeter. Diceritakan bahwa sepasang suami istri memohon kepada Sanjin Sumiyoshi agar diberikan keturunan. Karena keduanya berdo'a dengan khusuk, akhirnya permohonan tersebut dikabulkan. Tetapi, anak yang terlahir hanya setinggi 1 inci (dalam bahasa Jepang dikenal dengan 1 sun). Hingga pada akhirnya Issun Boushi dipilih menjadi nama dari bocah tersebut.

Setelah dewasa, Boushi memutuskan untuk berpetualang mencari jalan hidupnya sendiri. Meski berat, kedua orang tua tersebut akhirnya merestui perjalanan sang anak. Dengan tekad yang kuat, Boushi akhirnya pergi hingga sampai di sebuah istana yang megah. Pada suatu ketika, seorang oni atau raksasa

jahat menyerang sang gadis dari istana. Boushi menyelamatkannya dengan cara menusuk-nusuk perut oni tersebut dari dalam menggunakan jarum yang selalu dibawanya. Oni yang kesakitan akhirnya memuntahkan Boushi dan lari hingga meninggalkan sebuah palu ajaib yang dapat mengabulkan segala permintaan.

Secara garis besar kedua cerita ini memiliki persamaan salah satunya dari segi tokoh utama yang sama-sama berukuran sebesar jari kelingking, namun ada juga perbedaan yaitu dari segi kebudayaan yang mendasarinya. Jika dilihat dari segi kebudayaan ada beberapa unsur yang pasti ada dalam setiap kebudayaan yang ada diseluruh dunia, salah satu perbedaannya adalah bahasa yang digunakan. Dalam cerita si kelingking menggunakan bahasa Indonesia sedangkan Isshunboushi menggunakan bahasa Jepang. Sedangkan persamaan kebudayaannya dapat dilihat dari segi organisasi sosial. Organisasi sosial yang terdapat didalam masing masing cerita sama yaitu, kekerabatan dan sistem kenegaraan. Unsur-unsur kebudayaan ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat bahwa kebudayaan juga memiliki unsur universal yang dimiliki oleh sebagian besar kebudayaan di seluruh dunia.

Meskipun perbandingan si kelingking dan Isshunboushi dapat terlihat sekilas akan tetapi dalam membandingkan dua teks sastra ada beberapa komponen penting yang harus diperhatikan antara lain, perbandingan teks sastra dari berbagai waktu dan tempat, perbandingan teks dari tradisi serta negara yang berbeda, dan penemuan pola hubungan antar karya yang memiliki keindahan bermakna. Dalam konteks ini yang digunakan adalah perbandingan teks dari tradisi serta negara yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pendapat Wellek dan Austin Warren yang menekankan bahwa sastra bandingan tidak hanya terbatas pada perbandingan antara teks-teks sastra, tetapi juga mencakup analisis pengaruh budaya, sejarah, genre, gaya, dan bentuk sastra yang melintasi batas-batas geografis. Dalam hal ini yang menjadi komponen utama yang dibandingkan adalah unsur kebudayaan. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mengambil judul “Analisis Perbandingan Dongeng Isshunboushi dan Si Kelingking”.

Penelitian terdahulu memberikan landasan penting untuk memahami dongeng dalam perspektif sastra bandingan. Wicaksono (2015) meneliti *Si Kelingking* dan *Issunboushi* dengan fokus pada unsur intrinsik menggunakan analisis struktural, menemukan persamaan pada tema, alur, dan latar, namun dengan perbedaan pada jumlah tokoh jahat dan konflik. Sementara itu, Ariawan (2013) membandingkan *Momotaro* dari Jepang dan *Timun Emas* dari Indonesia, menyoroiti fungsi budaya seperti pengesahan adat dan unsur religius dalam cerita. Penelitian ini berkontribusi dengan memperluas fokus analisis ke unsur-unsur kebudayaan berdasarkan teori Koentjaraningrat (2002), yang mencakup bahasa, sistem sosial, mata pencaharian, religi, dan seni.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggali unsur budaya dalam kedua dongeng. Data utama diperoleh dari teks dongeng *Si Kelingking* dalam buku "Ceritera Rakyat Daerah Jambi" (1978) dan versi *Issunboushi* dari anime *Inch Boy* (2015). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan dan pencatatan data relevan dari sumber primer dan sekunder. Analisis menggunakan teori sastra bandingan oleh Wellek dan Warren (2014) untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan budaya yang tercermin dalam kedua dongeng.

Hasil dan Pembahasan

Dongeng *Issunboushi* dan *Si Kelingking* sama-sama mengangkat tema tokoh utama dengan ukuran tubuh kecil, tetapi memiliki keberanian besar yang menginspirasi. Namun, keduanya juga mencerminkan perbedaan budaya yang unik.

1. Organisasi Sosial

Kedua dongeng menonjolkan pentingnya keluarga sebagai fondasi organisasi sosial. Dalam *Si Kelingking*, keluarga dan struktur kerajaan menjadi elemen penting yang menunjukkan hierarki sosial di Indonesia. Sementara itu, dalam *Issunboushi*, keluarga sederhana menjadi titik awal perjalanan tokoh utama, yang akhirnya bersinggungan dengan struktur sosial kerajaan Jepang.

2. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Sistem ekonomi dalam *Si Kelingking* mencerminkan masyarakat agraris yang mengandalkan bertani dan berburu. Sebaliknya, *Issunboushi* menggambarkan masyarakat Jepang yang lebih fokus pada pertanian sebagai mata pencaharian utama.

3. Kesenian

Unsur kesenian dalam kedua dongeng mencerminkan tradisi masing-masing. Dalam *Si Kelingking*, kenduri perkawinan menggambarkan kebersamaan dan gotong royong. Sedangkan *Issunboushi* menonjolkan seni bela diri (*kenjutsu*) dan puisi klasik Jepang (*waka*), yang mencerminkan nilai-nilai filosofis dan estetika.

4. Sistem Religi

Dongeng *Si Kelingking* mencerminkan kepercayaan lokal berbasis mitos, sedangkan *Issunboushi* memperlihatkan pengaruh agama Buddha yang lebih

terstruktur. Perbedaan ini menunjukkan cara masing-masing budaya menggambarkan hubungan manusia dengan kekuatan transenden.

5. Bahasa

Bahasa dalam *Si Kelingking* dipengaruhi oleh elemen Melayu dan bahasa daerah, menunjukkan keberagaman Indonesia. Sementara itu, *Issunboushi* menggunakan bahasa Jepang sehari-hari, yang lebih sederhana dan mendidik.

6. Teknologi dan Peralatan

Dalam *Si Kelingking*, teknologi sederhana seperti kuda digunakan sebagai transportasi. Sebaliknya, *Issunboushi* menunjukkan teknologi lebih maju dengan penggunaan gerobak sapi.

Kesimpulan

Analisis komparatif terhadap dongeng *Issunboushi* dari Jepang dan *Si Kelingking* dari Indonesia mengungkapkan kesamaan mendasar dalam nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya. Kedua dongeng ini sama-sama menonjolkan tema keberanian yang diwujudkan melalui protagonis berperawakan kecil yang mampu menghadapi tantangan besar dengan keteguhan hati. Nilai solidaritas keluarga juga menjadi benang merah yang menghubungkan kedua narasi, di mana tokoh utama menunjukkan dedikasi dan kasih sayang terhadap keluarganya meskipun menghadapi berbagai rintangan. Kesamaan nilai-nilai ini menunjukkan adanya dimensi humanistik yang melampaui batas-batas geografis dan budaya, membuktikan bahwa pengalaman manusia tertentu bersifat universal dan dapat dipahami lintas peradaban.

Namun demikian, perbedaan signifikan muncul ketika mengkaji aspek-aspek spesifik yang mencerminkan identitas budaya masing-masing dongeng. Dari segi kesenian, *Issunboushi* menampilkan estetika Jepang yang halus dengan penggunaan objek seperti jarum jahit sebagai pedang dan mangkuk sebagai perahu, mencerminkan apresiasi terhadap keindahan dalam kesederhanaan (*wabi-sabi*). Sementara itu, *Si Kelingking* lebih menonjolkan unsur-unsur seni tradisional Nusantara dengan narasi yang lebih verbal dan ekspresif. Aspek religi juga menunjukkan perbedaan mencolok: *Issunboushi* mengintegrasikan unsur Shinto dan Buddhisme melalui keberadaan dewa dan kuil, sedangkan *Si Kelingking* cenderung menampilkan elemen kepercayaan lokal Indonesia yang bercampur dengan nilai-nilai Islam. Perbedaan teknologi dan material budaya turut memperkaya kontras ini, di mana *Issunboushi* menggambarkan kehidupan Jepang era Heian dengan peralatan dan arsitektur khususnya, sementara *Si Kelingking* merepresentasikan kehidupan agraris tradisional Indonesia dengan teknologi sederhana yang sesuai dengan konteks geografis kepulauan.

Studi perbandingan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kajian sastra bandingan, khususnya dalam konteks Asia Tenggara dan Asia Timur.

Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi persamaan dan perbedaan struktural antara kedua dongeng, tetapi juga membuka wawasan tentang bagaimana nilai-nilai budaya tertanam dalam narasi tradisional. Lebih jauh lagi, temuan ini menegaskan peran vital dongeng sebagai media pembelajaran budaya yang efektif, baik untuk generasi muda maupun dalam konteks pendidikan multikultural. Dongeng berfungsi sebagai jembatan pemahaman antarbudaya yang mampu menyampaikan nilai-nilai luhur sambil tetap mempertahankan kekhasan identitas budaya masing-masing. Dengan demikian, pelestarian dan kajian mendalam terhadap dongeng tradisional menjadi sangat relevan dalam era globalisasi ini, di mana pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya semakin penting untuk membangun harmoni sosial dan dialog antarperadaban yang konstruktif.

Rujukan

- Danandjaja, James. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Pustaka Utama Graffiti.
- Endraswara, Suwadi. (2010). *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Bukupop.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: AKSARA BARU.
- Moleong, L. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ponpon Akademi. (2015, Desember 1). *INCH BOY (JAPANESE) Japanese classical stories | fairy tale*. Diambil dari [YouTube](#).
- Sumardjo, Jakob & Saini. (1997). *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wicaksono, Kent Riecho. (2015). *Dongeng Si Kelingking (Indonesia) dan Dongeng Issunboushi (Jepang) Kajian Perbandingan Struktural*. E-Journal Undip.
- Yusuf, Muhamad. (2013). *Hakikat Sastra Nusantara dan Pengaruhnya terhadap Sastra Modern dan Kontemporer*. Diakses dari [Scribd](#).